

**HUBUNGAN LAMA MENDERITA HIPERTENSI DENGAN KEJADIAN
DEMENSIA PADA LANSIA
(Di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang)**

Puput Nurimah*HariyonoMaharani Tripuspitasari*****

ABSTRAK

Pendahuluan Hipertensi merupakan kejadian peningkatan tekanan darah dan sementara tekanan darah terus menerus meningkat yang dapat membuat kerusakan lebih besar pada tubuh. Lansia akan lebih mudah terkena hipertensi karena terjadi banyak perubahan fungsi dan struktur dalam tubuhnya. Hipertensi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama kini dapat mempengaruhi gangguan penurunan fungsi kognitif pada lansia salah satunya yaitu fungsi memori yang bila dibiarkan secara kronis akan menyebabkan demensia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang. **Metode Penelitian** Desain penelitian ini yang digunakan adalah analitik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kusioner dan *test mini mental examination* dengan menggunakan uji statistik *rank spearman*. **Hasil Penelitian** Hasil penelitian menunjukkan 54 responden diketahui bahwa responden mengalami lama menderita hipertensi durasi sedang (6-10 tahun) sejumlah 28 (51.9%), responden mengalami lama menderita hipertensi durasi ringan (1-5 tahun) sejumlah 24 (44.4%), responden mengalami lama menderita hipertensi panjang (>10 tahun) sejumlah 2 (3.7%) dan kejadian demensia sedang sejumlah 26 (48.1%), kejadian demensia ringan sejumlah 18 (33.3%), kejadian demensia normal sejumlah 10 (18.5%) dengan hasil uji rank spearman dengan nilai $p=0,000$. **Kesimpulan** Kesimpulannya adalah ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia pada lansia di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang.

Kata Kunci : Lama menderita hipertensi, Kejadian Demensia, Lansia

***RELATION OF LENGTH OF SUFFERING HYPERTENSION TO DEMENTIA OF
ELDERLY
(At Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang)***

ABSTRACT

Introduction Hypertension is an occurrence of an increase in blood pressure and while blood pressure continues to increase which can make greater damage to the body. Elderly will be more susceptible to hypertension because there are many changes in function and structure in the body. Hypertension that occurs over a long period of time can affect impaired of cognitive function to elderly, one of which is a memory function that if left out chronically will cause dementia. The purpose of this study to determine the Relation of Length of suffering Hypertension to Dementia of Elderly Dusun Pajaran, Peterongan Village, Kab Jombang. **Research Method** Research design used was correlation analytic. The population in this research were the elderly in Dusun Pajaran, Peterongan Village, Kab Jombang. In this research the sampling technique used was Simple Random Sampling. Data collection using questionnaire and test mini mental examination by using rank spearman statistical test. **Research Result** The results showed 54 respondents were known that respondents experienced Length of suffering Hypertension (6-10 years) a number of 28 (51.9%), respondents experienced Length of suffering Hypertension in a mild duration (1-5

years) a number of 24 (44.4%), respondents experienced Length of suffering Hypertension in long-term hypertension (> 10 years) of 2 (3.7%) and the incidence of moderate dementia was 26 (48.1%), the incidence of mild dementia was 18 (33.3%), the incidence of normal dementia was 10 (18.5%) with the results of the Spearman rank test with p value = 0,000. **Conclusion** The conclusion says that there is a Relation of Length of suffering Hypertension to Dementia of Elderly at Dusun Pajaran, Peterongan Village, Kab Jombang.

Keywords : Length of suffering hypertension, dementia incidence, Elderly

PENDAHULUAN

Pola gaya hidup masa kini yang semakin berkembang menyebabkan meningkatnya angka kejadian penyakit degeneratif seperti hipertensi. Hipertensi atau yang dikenal dengan darah tinggi merupakan kejadian peningkatan tekanan darah dan menimbulkan gejala tertentu yang mampu membuat kerusakan yang lebih besar pada tubuh dan otak seperti kerusakan sistem saraf pusat sehingga terjadi penurunan fungsi kognitif yang dapat menyebabkan demensia. Demensia terjadi pada lansia yang mengalami hipertensi dalam jangka waktu yang lama. Semakin tekanan darah meningkat dalam kurun waktu yang cukup lama maka hal tersebut menjadi pemicu terjadinya demensia yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan dalam mengingat dan menyerap informasi, yang tentunya akan sangat mengganggu kualitas hidup lansia (Matius D, 2015:4).

Data WHO (2011: 32), didapatkan 1 milyar lansia menderita hipertensi dari 2/3 diantaranya berada dinegara berkembang. Prevelensi hipertensi diperkirakan semakin meningkat, dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% atau milyar lansia diseluruh dunia menderita hipertensi, sedang di indonesia angka kejadian hipertensi cukup tinggi. Sedangkan jumlah penduduk lansia di Jawa Timur 2015 mengalami kenaikan sekitar 0,1% atau 90.484 jiwa. Hal ini menunjukkan kenaikan di bandingkan tahun 2014 lalu dimana tahun 2015 berjumlah 3.832.295 jiwa sedangkan 2014 berjumlah 3.741.811 jiwa (Trimarjono, 2015: 32). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang jumlah lansia tahun 2016 sebanyak 182.096 lansia. Jumlah penyakit Hipertensi di kabupaten

jombang menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah kasus sebesar 35.130 lansia (11,29%) (Dinkes Jombang, 2016: 45).

Hipertensi yang tidak terkontrol akan menyebabkan aterosklerosis pada otak yang pada gilirannya diduga berkorelasi dengan demensia. Sebagai akibat lanjut akan mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari dari penderita. Hipertensi yang kronis atau yang terjadi sangat lama akan membuat sel otot polos pembuluh darah otak berproliferasi. Proliferasi ini mengakibatkan lumen semakin sempit dan dinding pembuluh darah semakin tebal sehingga nutrisi yang dibawa darah keotak juga terganggu. Sel neuron di otak akan mengalami iskemik apabila tidak segera dilakukan penanganan. Saat iskemik terjadi, pompa ion yang membutuhkan ATP akan tidak berfungsi sehingga ion natrium dan kalsium akan terjebak dalam sel neuron. Natrium dan kalsium tersebut pada akhirnya akan membuat sel neuron mati dan menimbulkan gangguan penurunan fungsi kognitif, salah satunya fungsi memori yang bila dibiarkan secara kronis dapat menyebabkan demensia (Baars L MaE, 2010:110).

Masalah lansia dengan hipertensi menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi terjadinya penurunan fungsi kognitif terutama fungsi memori (demensia). Dalam mengatasi kejadian demensia, maka harus dilakukan kegiatan mengingat, berbicara, berpikir, konseling untuk lansia maupun keluarganya, menciptakan lingkungan yang membuat penerimaan lebih baik terhadap perawatan agar lansia dapat tetap mandiri dan produktif (Maryam S, 2015:45)

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional* dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*.

Populasi dalam penelitian ini adalah 120 lansia yang ada di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah Lansia yang mengalami hipertensi sudah lama, Lansia yang bersedia menjadi responden penelitian, Lansia tidak mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan, Lansia tidak bekerja. Kriteria eksklusi yaitu Lansia yang tidak bersedia menjadi responden, Lansia yang mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan.

Instrumen untuk penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui berapa lama menderita hipertensi dan menggunakan lembar kuesioner test MMSE (*Mini Mental State Examination*) yang terdiri dari 11 item pertanyaan. Penilaiannya berupa orientasi, registrasi motorik, perhatian dan kalkulasi, *recalling*, bahasa dan *copying*. dengan nilai antara 0-30 untuk mengetahui apakah sampel menderita demensia atau tidak. Untuk hipertensi, dihitung mulai pertama kali terdiagnosa sampai dilakukan penelitian Data dianalisis dengan uji analisis Rank spearman.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Tabel 1. Karakteristik frekuensi responden berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	60-65 tahun	21	38.9
2	66-75 tahun	33	61.1
Total		54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berumur 66-75 tahun sejumlah 33 orang (61.1%).

Tabel 2 Karakteristiki frekuensi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendddkan	Frekuens	Persentase
1	SD	32	59.3
2	SMP	17	31.5
3	SMA	5	9.3
4	PT	0	0
Total		54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden pendidikan SD sejumlah 32 orang (59.3%).

Tabel 3 Karakteristik frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

No	JK	Frekuens	Persentas
1	Laki-laki	16	29.6
2	Perempuan	38	70.4
Total		54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 38 orang (70.4%).

Tabel 4 Karakteristik frekuensi responden berdasarkan genetik

No	Genetik	Frekuensi	Persentase
1	Ya	28	51.9
2	Tidak	26	48.1
Total		54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki keturunan atau genetik dengan hipertensi sejumlah 28 orang (51.9%).

Tabel 5 Karakteristik frekuensi responden berdasarkan olahraga

No	Olahraga	Frekuensi	Persentase
1	Sering	14	25.9
2	Kadang-kadang	17	31.5
3	Tidak Pernah	23	42.6
Total		54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden tidak pernah olahraga sejumlah 38 orang (42.6%).

2. Data Khusus

Tabel 6 Karakteristik frekuensi responden berdasarkan lama menderita hipertensi

N	Lama menderita Hipertensi	frekuensi	Persentase
1	Durasi Pendek (1-5 thn)	24	44.4
2	Durasi Sedang (6-10 thn)	28	51.9
3	Durasi Panjang (>10 thn)	2	3.7
Total		54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami lama menderita hipertensi durasi sedang (6-10 tahun) sejumlah 28 orang (51.9%).

Tabel 7 Karakteristik frekuensi responden berdasarkan kejadian demensia pada lansia

N	Kejadian demensia	Frekuensi	Persentase
1	Normal	10	18.5
2	Ringan	18	33.3
3	Sedang	26	48.1
4	Berat	0	0
Total		54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden mengalami kejadian demensia sedang sejumlah 26 orang (48.1%).

3. Hubungan lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia pada lansia

Tabel 8 Tabulasi silang Hubungan lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia

Lama Menderita Hipertensi	Kejadian demensia pada lansia								
	No mal	%	Ri ng an	%	Sed ang	%	B er at	Tot al	%
	Σ		Σ		Σ		Σ	Σ	
1-5 tahun	8	14.8	16	29.6	0	0	0	24	44.4
6-10 tahun	2	3.7	2	3.7	24	44.4	0	28	51.9
>10 tahun	0	0	0	0	2	3.7	0	2	3.7
Total	10	18.5	18	33.3	26	48.1	0	54	100.0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir setengah responden dengan jumlah 24 responden (44,4%) mengalami lama menderita hipertensi durasi sedang (6-10 tahun) dengan kejadian demensia sedang, jumlahnya lebih banyak daripada responden yang mengalami lama menderita hipertensi sedang (6-10 tahun) dan mengalami demensia ringan yaitu sebanyak 2 responden (3.7%), dan mengalami lama menderita hipertensi sedang (6-10 tahun) mengalami kejadian demensia normal sebanyak 2 responden (3.7%). Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai p (p value=0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau menunjukkan bahwa hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia bermakna ($p < \alpha$). Nilai korelasi Spearman sebesar 0.785 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat (Najmah, 2011:154). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia pada lansia di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang.

PEMBAHASAN

1. Lama Menderita Hipertensi di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui dari 54 responden, sebagian besar lansia mengalami lama menderita hipertensi durasi sedang (6-10 tahun) sebanyak 28 responden (51.9%).

Peneliti berpendapat bahwa lama menderita hipertensi yang dialami oleh responden adalah lama menderita hipertensi durasi sedang (6-10 tahun). Awal mula hipertensi terjadi yang dialami oleh responden rata-rata pada usia 55-65 tahun. Adapun faktor degeneratif yang juga mempengaruhi responden mengalami hipertensi durasi sedang diantaranya yaitu genetik, pola makan, dan olahraga.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu penyakit yang biasanya tidak menimbulkan gejala, dan tekanan darah dapat terus menerus meningkat dalam jangka waktu yang lama (Anita, 2015, 45).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berusia 66-75 tahun sejumlah 33 responden (61.1%).

Peneliti berpendapat bahwa usia 66-75 tahun menjadi salah satu pemicu hipertensi. Tekanan darah usia tersebut akan cenderung tinggi sehingga lansia lebih besar berisiko terkena hipertensi. Bertambahnya umur mengakibatkan tekanan darah meningkat, Hal ini terjadi karena pada usia tersebut arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah.

Bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin tua usia

seseorang, tingkat pengetahuan dan cara berfikir juga semakin berkurang (Khasanah, 2012, 34).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan sejumlah 38 responden (70.4%).

Peneliti berpendapat bahwa perempuan rentan mengalami hipertensi karena peran hormon esterogen. Karena pada usia >50 umumnya wanita mulai memasuki masa menopause, maka terjadi penurunan hormon estrogen secara tajam. Akibatnya, pembuluh darah arterial menjadi kaku, serta merusak lapisan sel dinding pembuluh darah (endotel). Keadaan itu dapat memicu terjadinya pembentukan plak dan mengaktifasi sistem tubuh yang dapat meningkatkan tekanan darah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumantummkul (2014, 12) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal yaitu terjadinya penurunan perbandingan esterogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan rennin, sehingga memicu peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki keturunan hipertensi sejumlah 28 responden (51.9%).

Peneliti berpendapat bahwa ada beberapa faktor resiko lama menderita hipertensi yang tidak bisa diubah salah satunya yaitu riwayat keluarga. Keluarga yang memiliki riwayat hipertensi akan menjadi pemicu utama terjadinya hipertensi dalam kurun waktu lama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Situmorang (2015, 50) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki riwayat hipertensi maka dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada keluarga yang tidak memiliki riwayat hipertensi (Situmorang P, 2015, 51).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengahnya lansia tidak pernah olahraga sejumlah 23 responden (42.6%).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan olahraga, mereka hanya sering berdiam diri dan alasan mereka tidak melakukan olahraga karena malas, mudah capek dan keadaan fisiknya yang tidak memungkinkan.

Kurangnya olahraga dapat mengakibatkan hipertensi menjadi semakin lama, seseorang yang tidak aktif cenderung kerja jantung akan semakin cepat dan otot jantung juga harus bekerja lebih keras dalam setiap kontraksi, semakin besar untuk memompah maka kemungkinan semakin besar kekuatan yang mendesak arteri (Situmorang, 2015, 46).

2. Kejadian Demensia Pada Lansia di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui dari 54 responden, hampir setengah lansia mengalami kejadian demensia sedang sebanyak 26 (48.1%) responden. Pada kusioner tes mini mental examination hasil yang didapatkan untuk parameter mengingat merupakan rata-rata skor yang paling rendah yaitu 1,27. Hal ini menunjukkan bahwa lansia sudah mulai susah untuk mengingat hal yang baru ataupun hal yang sudah lama.

Peneliti berpendapat bahwa hampir setengah dari responden mengalami kejadian demensia sedang dikarenakan ada banyak responden yang tidak dapat menjawab semua pertanyaan yang peneliti berikan. Selain itu, kejadian demensia dipengaruhi oleh usia, pendidikan yang rendah serta lama hipertensi yang diderita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahidullah (2012, 35) yang menyatakan bahwa demensia dikarakteristikan dengan adanya kehilangan kapasitas intelektual yang

melibatkan tidak hanya ingatan, namun juga bahasa, kemampuan kognitif, dan kemampuan visuospasial dan kepribadian. kelima komponen tersebut tidak harus terganggu seluruhnya, namun pada sebagian besar kelima komponen ini memang terganggu dengan derajat yang bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berusia 66-75 tahun sejumlah 33 responden (61.1%).

Peneliti berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi demensia salah satunya yaitu usia, dimana demensia umumnya terjadi pada lansia di atas 65 tahun. Pada usia tersebut seluruh organ akan mengalami penurunan salah satunya lansia akan susah untuk mengingat hal-hal yang baru ataupun hal-hal yang lama dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosita (2014, 25) bahwa faktor usia sangat berpengaruh terhadap kejadian demensia pada lansia, dikarenakan terbentuknya plak disekitar otak yang menyebabkan sel mitokondria otak lebih mudah rusak dan berpengaruh juga terhadap terjadinya peningkatan inflamasi (Yuanita dan Riza, 2012, 34).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berpendidikan SD sejumlah 32 responden (59,3%).

Peneliti berpendapat bahwa responden yang memiliki demensia yang buruk dipengaruhi oleh status pendidikannya. Kurangnya pendidikan merupakan faktor predisposisi terjadinya demensia. Pendidikan mampu mengkompensasi semua tipe neurodegenerative dan gangguan vaskular, dan juga mempengaruhi berat otak. Orang yang berpendidikan lebih lanjut, memiliki berat otak yang lebih dan mampu menghadapi perbaikan kognitif serta neurodegenerative dibandingkan orang yang berpendidikan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mongisidi (2012, 31) menyatakan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap demensia pada lansia dikarenakan lansia pada jaman dahulu hanya orang-orang tertentu saja yang bisa sekolah sampai kejenjang yang lebih tinggi sehingga tingkat pendidikan yang rendah mempunyai resiko lebih tinggi terjadinya demensia.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan sejumlah 38 responden (70.4%).

Peneliti berpendapat bahwa hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kejadian demensia yaitu jenis kelamin, dimana besarnya resiko perempuan dengan kejadian demensia yang buruk dibandingkan laki-laki yang disebabkan oleh hormon esterogen pada perempuan yang mengalami penurunan saat perempuan mengalami masa menopause.

Hal tersebut didukung oleh teori (Hesti dkk, 2014, 14) bahwa usia harapan hidup perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki, sehingga populasi lansia perempuan lebih banyak dari pada lansia laki-laki. perempuan cenderung mempunyai resiko lebih besar mengalami kejadian demensia, hal ini disebabkan karena adanya penurunan hormone esterogen pada perempuan menopause, sehingga meningkatkan resiko penyakit neuro degeneratif karena hormon-hormon ini diketahui memegang peranan penting dalam memelihara fungsi otak (Rosita, 2014, 29).

3. Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang

Berdasarkan tabel 8 hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui dari 54 responden, sebagian besar lansia mengalami lama menderita hipertensi

sedang (6-10 tahun) dengan kejadian demensia sedang sebanyak 28 responden (51.9%) .

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman* pada variabel independen lama menderita hipertensi dengan variabel dependen kejadian demensia di Dusun Pajaran, Desa Pajaran, Kabupaten Jombang diperoleh hasil p (p value)= 0,000 yang berarti $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_1 yang berarti ada hubungan lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia di Dusun Pajaran, Desa Peterongan, Kabupaten Jombang. Berdasarkan tabulasi silang antara variabel independen dengan variabel dependen diketahui bahwa responden yang mengalami lama menderita hipertensi sedang dan mengalami kejadian demensia sedang sejumlah 24 responden (44.4%).

Peneliti berpendapat bahwa kejadian demensia dalam kategori durasi sedang dikarenakan secara normal usia diatas 65 tahun lansia akan mengalami demensia. Pada usia tersebut seluruh organ akan mengalami penurunan salah satunya lansia akan susah untuk mengingat hal-hal yang baru ataupun hal-hal yang lama dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Taufik (2014, 37) yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian demensia salah satunya adalah lama menderita hipertensi. Hipertensi yang kronis atau yang terjadi sangat lama akan membuat sel otot polos pembuluh darah otak berproliferasi. Proliferasi ini mengakibatkan lumen semakin sempit dan dinding pembuluh darah semakin tebal sehingga nutrisi yang dibawa darah keotak juga terganggu. Sel neuron di otak akan mengalami iskemik apabila tidak segera dilakukan penanganan. Saat iskemik terjadi, pompa ion yang membutuhkan ATP akan tidak berfungsi sehingga ion natrium dan kalsium akan terjebak dalam sel neuron. Natrium dan kalsium tersebut pada akhirnya akan membuat sel neuron mati dan menimbulkan gangguan penurunan fungsi kognitif, salah satunya

fungsi memori yang bila dibiarkan secara kronis dapat menyebabkan demensia.

lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di peroles kesimpulan bahwaterdapat pengaruh pada penderita lama hipertentensi dengan terjadinya demensia.

Saran

1. Bagi Keluarga Lansia
Keluarga lansia diharapkan dapat memberikan motivasi dan dukungan yang positif agar lansia tetap dapat mengontrol tekanan darah untuk mengurangi resiko kejadian demensia pada lansia, mengatur pola makan yang benar dan olahraga secara teratur.
2. Bagi Petugas Kesehatan
Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan masukan khususnya pada penyakit hipertensi pada lansia. diharapkan bagi petugas kesehatan dan kader posyandu memberikan edukasi, pendidikan dan informasi tentang cara mengontrol tekanan darah atau hipertensi agar tidak menimbulkan kejadian demensia berkelanjutan.
3. Bagi Institusi Pendidikan (Dosen)
Konstibusi dalam memberikan bekal ilmu pada mahasiswa perawat tentang lama menderita hipertensi dengan kejadian demensia dalam memberikan pelayanan keperawatan serta dapat mengembangkan materi psikologis kepribadian dalam bidang pengabdian masyarakat
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk

KEPUSTAKAAN

- Anita.2015. *Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkt Kecemasan Pada Lansia Diposyandu Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.*
- Baars, LMaE. 2010. *Effects of Hypertension on Cognitive. Alzheimers Dement.*
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2016.*
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Situmorang, P. 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Penderita Rawat Inap di RS Umum Sari Mutiara Medan.* Jurnal Ilmiah Kesehatan
- Stanley, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2.* Jakarta : EGC.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.
- Wardatul, W. 2013. *Hubungan lama menderita diabetes dengan pengetahuan pencegahan ulkus diabetic di Puskesmas Ciputat tahun 2013.*
- World Health Organization. 2013. *A global brief on Hypertension: silent killer, global public health crises.*
- Wreksoatmodjo, B,R,. 2014. *Pengaruh Sosial Engagement Terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia di Jakarta.*

Yuanita. 2012. *Hubungan Fungsi Kognitif
Dengan Kemampuan Interaksi
Sosial.*